

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial sekarang ini bukan sekadar berperan menjadi sumber informasi, namun media sosial juga menjadi media komunikasi. Hal itu terlihat dari jumlah masyarakat pengguna media sosial di Indonesia yang tidak sedikit dan terus mengalami kenaikan. Sesuai data yang dirilis oleh We Are Social, Indonesia mengalami kenaikan pengguna media sosial dengan angka menyentuh 167 juta per tahun 2023. Tidak hanya satu atau dua macam media sosial saja yang digunakan oleh masyarakat tetapi begitu beragam seperti Facebook, YouTube, Instagram, TikTok, X, dan lainnya.

Dari sisi penggunaan, masyarakat menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Terdapat masyarakat yang menggunakan media sosial sebagai alat mencari informasi saja atau alat komunikasi saja. Namun ada juga masyarakat yang menggunakannya sebagai alat pencarian informasi sekaligus alat untuk komunikasi. Salah satu media sosial yang sekarang ini banyak dipergunakan menjadi media komunikasi adalah X. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah unduhan aplikasi X di *playstore* sebesar 1 miliar, dengan jumlah pengguna X di Indonesia sebanyak 24 juta menurut We Are Social dan Hootsuite. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, X juga memiliki fungsi sebagai tempat berinteraksi para penggunanya. Melalui aplikasi X, masyarakat dapat mencari informasi yang dibutuhkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pengguna media sosial bukan sekadar menjadikan X sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai media untuk melakukan aktivitas *fangirling* dan *fanboying*. *Fangirling* dan *fanboying* sendiri memiliki makna yaitu sebuah aktivitas yang dilakukan oleh penggemar perempuan dan laki-laki untuk menunjukkan rasa kagum terhadap seseorang ataupun sesuatu yang mereka idolakan (Sarmila Alma Naila, 2022), sehingga saat ini, muncul salah satu jenis akun yang banyak dipakai pengguna X yaitu *fan account* atau bisa juga disebut sebagai akun

penggemar dengan avatar foto idol Korea yang digunakan untuk membicarakan idol (Delistyani Elisa Nugraha, et al, 2019)

Fan account banyak digunakan di kalangan masyarakat dengan usia dewasa awal, hal ini disimpulkan dari penggemar K-Pop yang berada pada rentang usia dewasa awal (Sari, 2020). Para pengguna *fan account* menggunakan foto idola mereka sebagai foto profil *fan account* yang mereka gunakan, serta menggunakan nama samaran sebagai *display name* akun mereka. Nama samaran tersebut digunakan untuk berinteraksi sesama anggota fan account di aplikasi X. Bahkan dilanjutkan berkomunikasi melalui DM hingga memunculkan rasa percaya dengan sesama pengguna *fan account* lain. Hal itu memunculkan komunikasi antarpribadi dengan melalui keterbukaan diri. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Kaspersky (2021), bahwa seseorang menggunakan akun anonim untuk bebas berbicara, berbagi informasi, dan mencari minat mereka dengan naman tanpa resiko apapun.

Keterbukaan diri yang dilakukan oleh para pengguna *fan account* sering kali dilakukan kepada teman dekat atau sahabat yang juga merupakan pengguna *fan account*. Hubungan pertemanan yang dijalin oleh sesama pengguna *fan account* seringkali berawal dari minat yang sama atau berasal dari sebuah *fandom* yang sama. Kemudian dari sebuah *fandom* yang sama, para pengguna *fan account* akan mencari siapa yang menurutnya bisa untuk dijadikan sebagai sahabat ataupun teman dekat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, tidak sedikit dari pengguna *fan account* yang melakukan keterbukaan diri kepada sahabatnya yang juga merupakan pengguna *fan account*. Namun, para pengguna *fan account* tetap selektif dalam melakukan keterbukaan diri. Mereka tetap memperhatikan kepada siapa mereka melakukan komunikasi antarpribadi hingga bisa melakukan keterbukaan diri. Hal ini dilakukan karena pengguna *fan account* masih melindungi identitas asli pemilik akun tersebut, karena melalui identitas anonim ini para pengguna media sosial

merasa lebih leluasa untuk berinteraksi di dunia maya (Lilis Nosivas Rini, et al, 2020).

Person (dalam Aris Setiawan, 2019) menjelaskan bahwa keterbukaan diri adalah tindakan sengaja dan sukarela untuk membagikan informasi pribadi kepada orang lain dengan tujuan memberikan gambaran yang otentik tentang diri sendiri. Jourard menambahkan (dalam Wahdania, W., Murdiana, S., & Afni, N., 2021) Informasi pribadi tersebut meliputi beberapa elemen, yakni: (1) sikap atau pandangan, (2) kesukaan dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) atribut fisik, (5) status keuangan, dan (6) ciri kepribadian.

Selain itu, menurut Liliwari (dalam Hanani, 2017) keterbukaan diri merupakan sebuah awalan dari terciptanya kontak antarpribadi, yang mana hal ini merupakan relasi yang menghubungkan antar seseorang. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses pertukaran sebuah informasi untuk meraih sebuah tujuan.

Keterbukaan diri merupakan salah satu tahapan yang krusial dalam komunikasi antarpribadi (DeVito, 2015). Dengan adanya keterbukaan diri, maka suatu interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi yang baik. Namun para pengguna *fan account* tidak selalu melakukan keterbukaan diri dengan luas saat menjalin komunikasi antarpribadi dengan sahabatnya. Hal tersebut tergantung motivasi dari pembuatan *fan account*.

Wujud dari keterbukaan diri yang sering kali terjadi pada pengguna *fan account* tersebut, biasanya mereka akan menceritakan sedikit hal yang terjadi kepada dirinya melalui *fan account*. Mereka akan mengungkapkan hal mengenai dirinya sendiri secara bertahap kepada sahabatnya yang juga merupakan pengguna *fan account*. Hal yang menyebabkan terjadinya keterbukaan diri pengguna *fan account* kepada sahabatnya yang juga merupakan pengguna *fan account*, dikarenakan kenyamanan seseorang dalam menyampaikan perasaan mereka dengan perantara media sosial, dibandingkan mengungkapkan dengan cara langsung. (Mardiana, Lisa. 2020). Selain itu, tidak sedikit individu yang merasa lebih aman untuk

mengungkapkan dirinya secara anonim di media sosial, sehingga keterbukaan diri di media social X bisa terjadi (Anggita, 2021).

Sesuai uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengungkap serta menganalisis bagaimana keterbukaan diri bisa terjadi pada pengguna *fan account* di media sosial X.

1.2 Rumusan masalah

1. Apa saja hal yang diungkapkan pada keterbukaan diri dalam proses komunikasi antarpribadi pengguna *fan account*?
2. Bagaimana keterbukaan diri dalam proses komunikasi antarpribadi pada pengguna *fan account* bisa terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ditujukan guna mengungkap dan menganalisis bagaimana keterbukaan diri dalam proses komunikasi antarpribadi pada pengguna *fan account* bisa terjadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Harapannya temuan penelitian ini dari segi akademis bisa menyediakan pemahaman mendalam terkait dinamika keterbukaan diri.
- b. Harapannya temuan penelitian ini bisa dipergunakan sebagai bahan referensi penunjang untuk penelitian kedepannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai tambahan bahan referensi untuk peneliti lain yang akan menjalankan penelitian yang sama dengan penelitian ini. Serta bisa menyumbang pemikiran terhadap masyarakat umum.

Sebagai bahan dokumentasi historis, bahan masukan, pertimbangan dalam pengambilan langkah-langkah untuk

mengantisipasi hambatan dalam berkomunikasi dan sebagai referensi untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan *fan account*.

